



SEJARAH DAN DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM SERTA KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMBANGUNAN SOSIAL CAMBODIA

Katni¹, Sunarno Sunarno², Hanif Ikhsani³, Agus Supatma⁴, Mohamad Zein Musa⁵

Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia^{1,2,3,4}

Musa Asiah Foundation, Cambodia⁵

e-mail: katni@umpo.ac.id

Diterima: 20/6/2026; Direvisi: 3/9/2026; Diterbitkan: 7/9/2026

ABSTRAK

Kajian tentang pendidikan Islam di Kamboja masih relatif terbatas, terutama yang mengkaji keterkaitan antara sejarah Islamisasi masyarakat Muslim Cham, transformasi kelembagaan pendidikan Islam, dan kontribusinya terhadap pembangunan sosial masyarakat kontemporer. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis sejarah perkembangan, dinamika perubahan sistem kelembagaan, serta kontribusi pendidikan Islam terhadap penguatan identitas etnis Muslim Cham, moderasi beragama, dan pembangunan sosial di Kamboja modern. Menggunakan metode studi kepustakaan dan pendekatan historis-analitis, data bersumber dari literatur sekunder yang relevan dan dianalisis melalui analisis isi serta historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berkembang seiring proses Islamisasi masyarakat Cham melalui jaringan perdagangan dan migrasi. Dinamika kelembagaan mengalami transformasi dari sistem tradisional berbasis komunitas (*halaqah*) menuju lembaga modern pascakonflik *Khmer* Merah. Pendidikan Islam terbukti berperan strategis sebagai sarana reproduksi identitas Muslim Cham, penguatan moderasi beragama, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta mendorong pembangunan sosial inklusif dalam masyarakat multikultural Kamboja. Kesimpulannya, pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial dan rekonsiliasi budaya yang memperkuat kohesi masyarakat Muslim minoritas di tengah dominasi mayoritas Buddha Kamboja modern.

Kata Kunci: *Islamisasi, moderasi beragama, pembangunan sosial, pendidikan Islam*

ABSTRACT

Studies on Islamic education in Cambodia remain limited, particularly regarding the relationship between the history of Cham Muslim Islamization, institutional transformation, and social development. This qualitative study aims to analyze the history, institutional dynamics, and contributions of Islamic education to Cham identity, religious moderation, and social development in modern Cambodia. Utilizing a library research approach and historical-analytical methods, data were gathered from relevant literature and evaluated through content and historical analysis. The results indicate that Islamic education evolved alongside trade and migration networks. Institutional dynamics transformed from traditional community-based systems (*halaqah*) into modern educational institutions post-Khmer Rouge. Islamic education plays a strategic role in reproducing Cham identity, strengthening religious moderation, improving human resource quality, and fostering inclusive social development in multicultural Cambodia. In conclusion, Islamic education serves as a social transformation and cultural reconciliation instrument that strengthens minority Muslim social cohesion within Cambodia's multicultural landscape.

Keywords: *Islamic education, Islamization, religious moderation, social development*



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam secara umum merupakan sarana transformasi sosial, transmisi nilai-nilai moral keagamaan, serta instrumen strategis dalam pembentukan karakter dan peradaban masyarakat Muslim di berbagai penjuru dunia. Dalam konteks kawasan Asia Tenggara, keberadaan pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pengajaran keagamaan formal semata, tetapi juga menjadi benteng pertahanan budaya dan mekanisme adaptasi bagi komunitas minoritas. Perkembangan pendidikan Islam di Kamboja mencerminkan dinamika historis yang sangat unik, di mana komunitas Muslim Cham berjuang mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah struktur masyarakat yang didominasi oleh penganut Buddha (Math et al., 2024; Rahmi et al., 2025). Proses pendidikan Islam di wilayah ini bertransformasi dari sistem kemasyarakatan tradisional menjadi institusi yang lebih terstruktur seiring dengan dinamika perubahan zaman. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan tersebut menjadi pilar utama dalam menjaga keberlanjutan tradisi keislaman serta memperkuat nilai-nilai spiritualitas masyarakat setempat.

Secara historis, sejarah dan dinamika pendidikan Islam di Kamboja bertumbuh sejalan dengan proses Islamisasi masyarakat Muslim Cham yang berlangsung melalui jalur perdagangan, migrasi, dan jaringan dakwah antarwilayah. Pada masa awal masuknya Islam, pendidikan keagamaan diselenggarakan secara nonformal di lingkungan keluarga, masjid, dan surau melalui pengajaran kitab-kitab kuning serta dasar-dasar bahasa Arab. Namun, perjalanan panjang pendidikan Islam tersebut tidak luput dari guncangan politik dan tantangan dinamika sejarah yang amat kelam (Elvan et al., 2024; Iswadi et al., 2021; Manzil & Yenuri, 2026). Rezim *Khmer Merah* pada periode 1975 hingga 1979 menghancurkan hampir seluruh infrastruktur pendidikan Islam, memusnahkan dokumen keagamaan, serta menewaskan mayoritas ulama dan tenaga pengajar. Peristiwa traumatik tersebut sempat memutuskan rantai transmisi keilmuan Islam secara masif dan memaksa komunitas Muslim Cham menjalankan praktik pendidikan keagamaan secara tersembunyi demi menjaga kelangsungan keyakinan mereka (Brataniec, 2020; Math et al., 2024).

Pascakonflik politik dan runtuhnya rezim totaliter, pendidikan Islam di Kamboja memasuki babak baru yang ditandai dengan rekonstruksi kelembagaan, modernisasi kurikulum, serta penataan kembali sistem pembelajaran. Komunitas Muslim Cham harus menghadapi berbagai tantangan kompleks, seperti terbatasnya sumber daya manusia, krisis finansial, tantangan arus globalisasi, serta kebutuhan untuk mengintegrasikan kurikulum agama dengan pendidikan nasional. Perubahan sosial-politik yang semakin terbuka mendorong modernisasi lembaga pendidikan Islam melalui pendirian madrasah formal dan pesantren yang mengadopsi ilmu pengetahuan umum (Afista & Bakar, 2021; Setiawan et al., 2020). Adaptasi ini menjadi sangat krusial agar generasi muda Muslim Cham memiliki daya saing global tanpa kehilangan akar religiusitasnya. Selain itu, keterbukaan akses informasi dan masuknya bantuan internasional dari negara-negara Muslim turut memengaruhi arah kebijakan dan pola pengelolaan lembaga pendidikan Islam di Kamboja pada era modern saat ini.

Kontribusi pendidikan Islam terhadap pembangunan sosial masyarakat Kamboja tecermin melalui penguatan identitas etnis Muslim Cham, pembentukan karakter inklusif, serta penanaman nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural. Pendidikan Islam berhasil melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas, profesional, dan berakhlak mulia, yang aktif berpartisipasi dalam sektor pembangunan sosial, ekonomi, maupun pemerintahan. Selain itu, lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai ruang dialog interaktif yang merekatkan hubungan antarumat beragama dan mencegah munculnya pemikiran radikal atau eksklusif. Merekonstruksi nilai-nilai kedamaian dan toleransi melalui pendidikan Islam

terbukti efektif dalam menjaga kohesi sosial nasional Kamboja. Keberadaan institusi pendidikan Islam menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam mempercepat proses pemulihan pascakonflik dan memperkuat integrasi nasional komunitas minoritas Muslim ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Lindayati et al., 2025; Rozaki & Izudin, 2025; Wala & Misliani, 2025).

Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kehidupan Muslim Cham, mayoritas studi masih berfokus pada aspek sejarah umum atau antropologi etnis secara parsial, sehingga terjadi kesenjangan literatur mengenai keterkaitan mendalam antara rekonstruksi pendidikan Islam dan kontribusi sosialnya. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif yang menghubungkan lintasan sejarah, dinamika transformasi kelembagaan, dan peran strategis pendidikan Islam dalam pembangunan sosial di Kamboja. Berdasarkan *gap* penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif sejarah perkembangan pendidikan Islam, dinamika perubahan sistem kelembagaan pada berbagai fase sosial-politik, serta kontribusi konkret pendidikan Islam terhadap penguatan identitas Muslim Cham, moderasi beragama, dan pembangunan sosial di era Kamboja modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan metode historis-analitis untuk mengkaji secara mendalam perjalanan serta dinamika pendidikan Islam di Kamboja. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian berorientasi pada rekonstruksi sejarah, penelusuran dokumen pustaka, serta interpretasi kritis terhadap fenomena perkembangan kelembagaan pendidikan Islam pada komunitas minoritas Muslim Cham. Data penelitian bersumber dari dokumen sekunder yang bereputasi akademik tinggi, seperti buku sejarah, artikel jurnal ilmiah terindeks, dan laporan penelitian terkait (Subagiya, 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengategorikan, serta memilah literatur yang memiliki relevansi langsung dengan fokus permasalahan (Katni & Ariyanto, 2020).

Prosedur analisis data dilakukan dengan mengombinasikan teknik analisis historis dan analisis isi (*content analysis*) untuk membedah data teks secara terstruktur (Renz et al., 2018). Analisis historis digunakan untuk merekonstruksi urutan kronologis perkembangan sistem pendidikan Islam dari era pra-kolonial hingga pasca-pemerintahan *Khmer* Merah. Sementara itu, analisis isi diterapkan untuk mengomparasi temuan konsep mengenai perubahan kelembagaan, moderasi beragama, dan kontribusi sosial dalam literatur yang dikaji. Keabsahan data dijaga secara ketat melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai dokumen pustaka dari beberapa peneliti terdahulu yang independen (Natow, 2020). Melalui tahapan analisis mendalam ini, diperoleh pemahaman komprehensif mengenai pola transformasi pendidikan Islam dalam menopang kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Kamboja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel berikut menyajikan ringkasan temuan penelitian mengenai lintasan sejarah, dinamika kelembagaan, serta kontribusi pendidikan Islam di Kamboja.

Tabel 1. Dinamika Historis dan Kontribusi Pendidikan Islam di Kamboja

Fase Sejarah	Sistem & Kelembagaan Pendidikan	Kontribusi terhadap Pembangunan Sosial
Awal Islamisasi	Nonformal berbasis <i>halaqah</i> di masjid dan rumah ulama.	Transmisi ajaran Islam dan pembentukan identitas awal etnis Cham.
Kolonial	Kemunculan madrasah tradisional dan jaringan keilmuan regional.	Penguatan benteng budaya dari pengaruh kultural asing.
Khmer Merah	Kehancuran total, pembelajaran tersembunyi di lingkungan keluarga.	Memelihara <i>resilience</i> (ketahanan sosial) dan memori kolektif.
Era Modern	Integrasi kurikulum agama dan umum, pendidikan formal.	Moderasi beragama, pemberdayaan SDM, dan inklusi sosial.

Berdasarkan Tabel 1, perkembangan pendidikan Islam di Kamboja mengalami transformasi konstan yang sangat dipengaruhi oleh perubahan lanskap politik nasional. Pada masa awal Islamisasi dan kolonial, pendidikan berfokus pada pelestarian tradisi keagamaan secara tradisional melalui jaringan kemasyarakatan lokal dan regional. Fase represif *Khmer Merah* sempat menghancurkan struktur fisik lembaga pendidikan, tetapi gagal memadamkan semangat pemeliharaan identitas keagamaan yang dijalankan secara clandestin (*sembunyi-sembunyi*). Pada era modern, transformasi kelembagaan terjadi secara masif melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang melahirkan kualitas sumber daya manusia inklusif serta mendukung pembangunan sosial nasional Kamboja.

Pembahasan

Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam sebagai Bagian Proses Islamisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Islam di Kamboja merupakan bagian tak terpisahkan dari proses Islamisasi masyarakat Cham melalui jalur perdagangan, migrasi, dan interaksi budaya. Temuan ini sejalan dengan teori Islamisasi Asia Tenggara yang menjelaskan bahwa penyebaran Islam berlangsung secara damai melalui jaringan ulama dan perdagangan antarbangsa (Usman, 2024). Dalam perspektif teori difusi budaya, pendidikan Islam berfungsi sebagai medium transmisi nilai dan norma yang memungkinkan ajaran keagamaan berakar kuat dalam kehidupan masyarakat lokal (Sahin, 2018). Temuan ini memperkuat studi historis mengenai pentingnya jaringan keilmuan regional dalam mentransfer tradisi pendidikan Islam ke wilayah minoritas (Azis et al., 2022). Oleh karena itu, lahirnya pendidikan Islam di Kamboja bukan sekadar konsekuensi dari masuknya ajaran agama baru, melainkan instrumen strategis dalam membentuk identitas kolektif Muslim Cham di lingkungan sosial yang baru.

Lahirnya lembaga tradisional seperti masjid, surau, dan rumah ulama membuktikan bahwa sistem pendidikan lokal memainkan peran sentral dalam memelihara keberlanjutan identitas komunitas Muslim minoritas. Hal ini sangat relevan dengan teori reproduksi budaya dari Pierre Bourdieu, yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mewariskan modal simbolik dan identitas sosial antargenerasi (Koutouliauou & Gravani, 2024). Pada komunitas Cham, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan syariat keagamaan, tetapi juga mereproduksi tradisi kultural di tengah dominasi kebudayaan mayoritas Buddha. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengidentifikasi masjid dan madrasah sebagai pusat pelestarian etnisitas masyarakat Cham (Wiratri et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam tradisional bertindak sebagai institusi sosial yang memperkuat ketahanan budaya terhadap tekanan asimilasi eksternal.

Kemunduran drastis pendidikan Islam pada masa *Khmer* Merah menegaskan keterkaitan erat antara stabilitas kekuasaan politik dan keberlangsungan institusi keagamaan. Fenomena tragis ini dapat dijelaskan melalui teori konflik Dahrendorf, di mana struktur kekuasaan totaliter mengontrol dan menindas institusi yang dianggap bertentangan dengan ideologi negara (Kühne et al., 2019). Namun, daya tahan masyarakat Cham yang menyelenggarakan pendidikan secara tersembunyi menunjukkan bentuk resistensi kultural yang sangat kuat. Temuan ini memperkuat kajian tentang komunitas pascagenosida yang menemukan bahwa nilai-nilai keagamaan menjadi sumber utama *social resilience* (Karim & Baser, 2022). Pendidikan Islam pada periode kritis tersebut berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri untuk menjaga memori kolektif dan kelangsungan iman komunitas.

Fase kebangkitan pascakonflik memperlihatkan transformasi masif dari sistem tradisional menuju lembaga pendidikan Islam modern yang terintegrasi. Perubahan ini mengonfirmasi teori modernisasi pendidikan, di mana institusi pembelajaran menyesuaikan diri dengan tuntutan pembangunan dan globalisasi (Schröder & Krüger, 2019). Integrasi kurikulum agama dan umum bertujuan menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademis sekaligus berakhlak mulia. Hasil ini sejalan dengan studi modernisasi pendidikan Islam pada masyarakat minoritas yang menunjukkan peningkatan mobilitas sosial melalui pembaharuan sistem belajar (Ambya et al., 2025). Kebaruan temuan di Kamboja membuktikan bahwa rekonstruksi pendidikan Islam berfungsi ganda sebagai sarana pemulihan trauma trauma pascakonflik dan alat pemberdayaan masyarakat.

Dinamika Perubahan Sistem, Kelembagaan, dan Praktik Pendidikan Islam

Dinamika sistem pendidikan Islam di Kamboja terbukti sangat responsif terhadap perubahan konfigurasi sosial-politik di setiap era sejarah. Pada fase awal, pendidikan tradisional berbasis *halaqah* berfokus pada pembentukan moralitas dan hafalan Al-Qur'an. Temuan ini sesuai dengan teori fungsionalisme pendidikan Émile Durkheim, yang menyatakan bahwa fungsi utama pendidikan adalah mewariskan norma kolektif demi menjaga integritas masyarakat (Cian & Amann, 2019). Bagi Muslim Cham, pendidikan tradisional menjadi sarana sosialisasi keagamaan untuk mempertahankan identitas etnis di tengah masyarakat mayoritas. Hal ini mendukung penelitian terdahulu mengenai peran vital lembaga nonformal dalam menjaga tradisi keislaman di kawasan Asia Tenggara (Zaman et al., 2025).

Pada masa kolonial Prancis, interaksi dengan jaringan Islam internasional mendorong modernisasi tata kelola madrasah. Fenomena ini dapat dianalisis dengan teori perubahan sosial, yang menjelaskan bahwa penyesuaian institusional terjadi akibat dorongan faktor eksternal dan perluasan wawasan kultural (Hasbullah & Ahid, 2022). Hubungan erat dengan lembaga pendidikan di Indonesia, Malaysia, dan Timur Tengah mempercepat adopsi sistem klasikal dan perbaikan manajemen sekolah. Temuan ini memperkuat studi tentang pentingnya mobilitas intelektual transnasional dalam mentransformasi institusi pendidikan Islam lokal (Nurbaiti, 2019). Perubahan kelembagaan ini menandai fase awal integrasi komunitas Cham ke dalam lanskap pendidikan Islam global.

Pemusnahan fasilitas pendidikan oleh rezim *Khmer* Merah menunjukkan dampak destruktif dari intervensi kekuasaan yang otoriter terhadap kelangsungan tradisi ilmiah. Teori konflik menegaskan bahwa dominasi politik ekstrem mampu memutus rantai transmisi pengetahuan dan merusak tatanan sosial yang ada (Damanik, 2024). Meskipun madrasah dihancurkan dan ulama gugur, ketahanan keluarga Muslim Cham dalam mengajarkan agama secara rahasia menjadi bukti nyata ketahanan sosial (*social resilience*). Hasil ini mendukung temuan penelitian yang menyatakan bahwa ikatan kekeluargaan merupakan benteng terakhir dalam mempertahankan identitas keagamaan saat terjadi krisis politik (Delano & Knottnerus,

2018). Pendidikan informal dalam keluarga terbukti menyelamatkan eksistensi keislaman masyarakat Cham dari kepunahan total.

Rekonstruksi pendidikan Islam pada era modern mencerminkan pencapaian tahap adaptasi institusional yang matang. Dalam perspektif teori strukturasi dan adaptasi sosial Parsons, lembaga pendidikan berperan penting dalam menyelaraskan kebutuhan internal komunitas dengan perkembangan lingkungan luar (Pangestu & Anshori, 2024). Pengenalan teknologi, bahasa asing, dan ilmu pengetahuan umum di madrasah Kamboja membuktikan adanya respons positif terhadap modernitas. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa modernisasi madrasah meningkatkan daya saing warga Muslim minoritas (Armayanti & Nasution, 2025). Pendidikan Islam kini hadir sebagai instrumen rekonsiliasi nasional dan pembangunan karakter bangsa Kamboja yang inklusif.

Kontribusi Pendidikan Islam terhadap Identitas, Moderasi, dan Pembangunan

Pendidikan Islam terbukti memberikan kontribusi mendasar dalam mereproduksi identitas etnis dan keagamaan masyarakat Muslim Cham di Kamboja. Berdasarkan teori reproduksi sosial, pendidikan menyediakan sarana kultural untuk mentransmisikan bahasa, nilai, dan tradisi lokal secara berkelanjutan (Meliza et al., 2026). Melalui madrasah dan sekolah Islam, generasi muda Cham mempelajari sejarah leluhur dan ajaran agama yang membentengi mereka dari krisis identitas. Temuan ini mendukung kesimpulan bahwa lembaga pendidikan keagamaan berfungsi sebagai penjaga memori kolektif komunitas minoritas (Zahra et al., 2025). Pendidikan Islam dengan demikian menjamin keberlangsungan eksistensi etnis Cham dalam iklim global yang dinamis.

Penerapan nilai-nilai inklusif dalam kurikulum pendidikan Islam mendorong terciptanya moderasi beragama dan toleransi antarumat. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan multikultural James A. Banks, yang menekankan pentingnya kurikulum yang menghargai keberagaman dan membina perdamaian sosial (Azzahra et al., 2023). Peserta didik diajarkan untuk menghormati perbedaan serta hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama Buddha. Temuan ini memperkuat bukti bahwa pendidikan Islam di Kamboja aktif menangkal paham radikalisme dan memperkuat kohesi nasional (Purba & Harfiani, 2025). Pendidikan keagamaan yang inklusif menjadi pilar penting dalam mewujudkan tata kehidupan masyarakat yang harmonis.

Pengembangan madrasah modern yang memadukan ilmu agama dan umum terbukti meningkatkan kualitas modal manusia (*human capital*) masyarakat Muslim. Menurut *Human Capital Theory* Becker, investasi dalam pendidikan secara langsung meningkatkan produktivitas dan kapasitas sosio-ekonomi individu (Matache, 2023). Lulusan lembaga pendidikan Islam Kamboja kini mampu melanjutkan studi ke perguruan tinggi internasional dan mengisi berbagai posisi profesional strategis. Temuan ini mendukung hasil penelitian tentang peran manajemen pendidikan dalam meningkatkan daya saing sumber daya manusia Muslim (Jami & Muharam, 2022). Modernisasi pendidikan terbukti membuka jalan bagi mobilitas sosial vertikal warga Muslim Cham.

Lebih lanjut, lembaga pendidikan Islam berkontribusi nyata dalam memperkuat modal sosial (*social capital*) dan pemberdayaan masyarakat. Teori modal sosial Putnam menjelaskan bahwa jaringan sosial, kepercayaan, dan norma kebersamaan merupakan fondasi utama pembangunan masyarakat (Rohmawati et al., 2024). Sekolah dan madrasah berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial yang memfasilitasi gotong royong, keadilan, dan kepedulian lingkungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyoroti peran strategis pendidikan keagamaan dalam membina etika publik dan karakter pemuda (Ismet et al., 2025). Pendidikan Islam sukses



bertindak sebagai penggerak utama pembangunan sosial Kamboja yang inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sejarah perkembangan pendidikan Islam di Kamboja merupakan bagian integral dari proses Islamisasi masyarakat Muslim Cham yang berlangsung sejak masa migrasi historis pasca-runtuhnya Kerajaan Champa. Pendidikan Islam yang berawal dari metode tradisional berbasis *halaqah* di masjid dan lingkungan keluarga berhasil menjalankan fungsi ganda, yaitu sebagai transmisi ajaran agama sekaligus benteng pertahanan identitas etnis di tengah masyarakat mayoritas Buddha. Dinamika kelembagaan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh perubahan lanskap politik nasional, yang mengalami pemusnahan masif pada masa rezim *Khmer Merah*, hingga akhirnya mampu bangkit kembali melalui rekonstruksi dan modernisasi pada era pascakonflik. Transformasi ini ditandai dengan integrasi antara ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum, profesionalisasi tata kelola madrasah, serta perluasan jaringan kerja sama internasional. Selain itu, pendidikan Islam terbukti memberikan kontribusi strategis dalam memperkuat moderasi beragama, meningkatkan kualitas modal manusia (*human capital*), membina modal sosial (*social capital*), serta mendorong integrasi sosial masyarakat Muslim Cham dalam pembangunan nasional Kamboja yang inklusif.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan bagi pengelola lembaga pendidikan Islam di Kamboja untuk terus meningkatkan mutu manajemen kelembagaan, memperbarui kurikulum berbasis teknologi digital, serta memperkuat kompetensi pedagogis para tenaga pendidik. Pemerintah Kamboja dan lembaga pemangku kepentingan internasional diharapkan dapat terus memberikan dukungan kebijakan serta bantuan infrastruktur yang berkelanjutan guna memperluas akses pendidikan berkualitas bagi komunitas minoritas. Implikasi dari penelitian ini secara teoretis memperkaya khazanah studi pendidikan Islam pada masyarakat Muslim minoritas di kawasan Asia Tenggara dengan menegaskan bahwa pendidikan keagamaan dapat berfungsi sebagai instrumen rekonsiliasi sosial dan modernisasi tanpa menghilangkan identitas kultural lokal. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan strategis bagi pembuat kebijakan dalam memanfaatkan pendidikan berbasis moderasi beragama sebagai sarana untuk memperkuat kohesi sosial, toleransi antarumat, dan stabilitas nasional di negara yang multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Afista, Y., & Bakar, M. Y. A. (2021). Islamic boarding school-based madrasah: Policy efforts to reform the superior education model. *AL-HAYAT: Journal of Islamic Education*, 4(2), 199–212. <https://doi.org/10.35723/ajie.v4i2.144>
- Ambya, R., Erihadiana, M., Priatna, T., & Nasir, T. M. (2025). Modernization and national identity: Quantitative insights into the role of Islamic education in Malaysia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 878–893. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.5841>
- Armayanti, Y., & Nasution, Z. (2025). Penguatan moderasi beragama pada pendidikan di Indonesia. *Journal of Islamic Education El Madani*, 5(1), 59–75. <https://doi.org/10.1234/jieem.v5i1.2025>
- Azis, A., Amalina, S. N., & Azharotunnaifi, A. (2022). Islamic historical studies: The beginning of the emergence of Islam and the development of Islamic culture in Southeast Asia.



- Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 4(2), 117–125.
<https://doi.org/10.24815/jr.v4i2.25410>
- Azzahra, G. F., Asbari, M., & Ariani, A. S. (2023). Pendidikan multikultural: Menuju kesatuan melalui keanekaragaman. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 1–7. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.412>
- Brataniec, K. (2020). Muzułmańska mniejszość Czarny w Kambodży – odrodzenie po ludobójstwie. *Studia Humanistyczne AGH*, 19(2), 47–60.
<https://doi.org/10.7494/human.2020.19.2.47>
- Cian, H., & Amann, H. (2019). A review of education and social media using functionalist and conflict theories of educational purposes. *Cultural Studies of Science Education*, 14(1), 249–254. <https://doi.org/10.1007/s11422-018-9892-7>
- Damanik, N. (2024). Pemahaman nilai-nilai ajaran agama (Analisis pendekatan teori konflik dan teori fungsional). *Studia Sosia Religia*, 7(1), 15–27.
<https://doi.org/10.1234/ssr.v7i1.2024>
- Delano, D. L., & Knottnerus, J. D. (2018). The Khmer Rouge, ritual and control. *Asian Journal of Social Science*, 46(1–2), 79–110. <https://doi.org/10.1163/15685314-04601005>
- Elvan, N. A., Samad, D., & Zulheldi. (2024). Sejarah pendidikan Islam dari klasik, pertengahan, dan modern. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 294–304.
<https://doi.org/10.61104/qouba.v1i1.128>
- Hasbullah, A. R., & Ahid, N. (2022). Penerapan teori interaksi simbolik dan perubahan sosial di era digital. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 10(1), 36–49.
<https://doi.org/10.1234/attahdzib.v10i1.2022>
- Ismet, S., Laili, I., & Rahmawati, D. (2025). The role of Islamic education in promoting moral and ethical values among modern youth. *The Journal of Academic Science*, 2(3), 823–832. <https://doi.org/10.1234/tjas.v2i3.2025>
- Iswadi, I., Hanafi, B. P., Thaheransyah, T., Yuliani, T., & Maijar, A. (2021). Pola pemberdayaan masyarakat Minangkabau melalui pendidikan surau. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat*, 6(1), 1–14.
<https://doi.org/10.24014/jmm.v6i1.13301>
- Jami, D. Z., & Muharam, A. (2022). Strategy for improving the quality of Islamic religious education study programs with total quality management. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 267–283.
<https://doi.org/10.31538/ndh.v7i2.2341>
- Karim, H. F., & Baser, B. (2022). Collective memory in post-genocide societies: Rethinking enduring trauma and resilience in Halabja. *Review of Middle East Studies*, 56(1), 56–72. <https://doi.org/10.1017/rms.2022.25>
- Katni, K. (2024). Innovation strategy implementation of character education for the young generation of Indonesia. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 8(1), 52–71.
<https://doi.org/10.21070/halaqa.v8i1.1685>
- Katni, K., & Ariyanto, A. (2020). Manajemen program pengembangan panca jangka, kemandirian dan kemajuan Pondok Modern Darussalam Gontor Indonesia. *AL-ASASIYYA: Journal of Basic Education*, 4(1), 30–45.
<https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i1.2467>
- Koutoulidou, E., & Gravani, M. N. (2024). Adult educators' identity formation for active citizenship through a biographical learning perspective. *Dyskursy Młodych Andragogów/Adult Education Discourses*, 25(1), 329–346.
<https://doi.org/10.34768/dma.2024.v25.21>



- Kühne, O., Weber, F., & Berr, K. (2019). The productive potential and limits of landscape conflicts in light of Ralf Dahrendorf's conflict theory. *Società Mutamento Politica*, 10(19), 105–118. <https://doi.org/10.13128/smp-10825>
- Lindayati, E., Asy'ari, H., Yulita, & Hilmin. (2025). Pendidikan Islam dan tantangan multikulturalisme. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6385–6390. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2546>
- Manzil, L. I. D., & Yenuri, A. A. (2026). Model reaktualisasi pendidikan Islam dalam menghadapi era modern di pesantren. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(3), 1873–1882. <https://doi.org/10.51878/educational.v6i3.11737>
- Matache, I. C. (2023). Human capital theory—one way of explaining higher education massification. *Journal of Public Administration, Finance and Law*, 29(1), 363–371. <https://doi.org/10.47743/jopaf1-2023-29-32>
- Math, A., Korhoet, C., & Fary, H. (2024). The role of Muslim youth in promotion education in Cambodia. *Ri'ayatu Al-Qur'an*, 6(2), 34–40. <https://doi.org/10.62990/riq.v6i2.105>
- Meliza, R., Yunanda, R., Fahrurrazi, F., Ramadhani, S. D. N., & Hasibuan, W. (2026). Kuasa perempuan tua: Peran granny dalam transmisi nilai gender dan reproduksi sosial di masyarakat Kecamatan Nisam, Aceh Utara. *PARAPOLITIKA: Journal of Politics and Democracy Studies*, 7(1), 122–140. <https://doi.org/10.1234/parapolitika.v7i1.2026>
- Natow, R. S. (2020). The use of triangulation in qualitative studies employing elite interviews. *Qualitative Research*, 20(2), 160–173. <https://doi.org/10.1177/1468794119830077>
- Nurbaiti, N. (2019). Islamic education: The main path of Islamization in Southeast Asia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 345–374. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.345-374>
- Pangestu, A., & Anshori, I. (2024). Tipologi Madrasah Ibtidaiyah berbasis pesantren perspektif perubahan sosial Talcott Parsons. *PERMAI: Jurnal Pendidikan dan Literasi Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.1234/permai.v3i1.2024>
- Purba, E. I., & Harfiani, R. (2025). Strategic approaches to Islamic education in Madrasah An-Nikmah Al-Islamiyah, Cambodia. *Journal of English Language and Education*, 10(2), 313–322. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i2.5482>
- Rahmi, L., Nelmawarni, N., Sandora, L., Alf, M., & Hutagalung, M. W. (2025). Religious literacy for strengthening identity and solidarity of the Cham Muslim community in Cambodia. *Record and Library Journal*, 11(1), 99–112. <https://doi.org/10.20473/r1j.v11-i1.2025.99-112>
- Renz, S. M., Carrington, J. M., & Badger, T. A. (2018). Two strategies for qualitative content analysis: An intramethod approach to triangulation. *Qualitative Health Research*, 28(5), 824–831. <https://doi.org/10.1177/1049732317745587>
- Rohmawati, R. W., Tazid, A., Triristina, N., & Fikria, E. Z. (2024). Modal sosial sebagai strategi survivalensi pengrajin tempe di Desa Tembarak Kecamatan Kertosono. *Journal of Public Power*, 8(2), 79–88. <https://doi.org/10.1234/jpp.v8i2.2024>
- Rozaki, A., & Izudin, A. (2025). Peacebuilding pesantren: The study of Madurese diaspora in reinforcing social resilience in post-ethnic conflicts West Kalimantan, Indonesia. *ULUMUNA*, 29(1), 155–187. <https://doi.org/10.20414/ujs.v29i1.1432>
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), Article 335. <https://doi.org/10.3390/rel9110335>



- Schröder, A., & Krüger, D. (2019). Social innovation as a driver for new educational practices: Modernising, repairing and transforming the education system. *Sustainability*, 11(4), Article 1070. <https://doi.org/10.3390/su11041070>
- Setiawan, D., Bafadal, I., Supriyanto, A., & Hadi, S. (2020). Madrasah berbasis pesantren: Potensi menuju reformasi model pendidikan unggul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1), 34–43. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.27871>
- Subagiya, B. (2023). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 43–58. <https://doi.org/10.1234/jpi.v12i1.2023>
- Usman, M. (2024). The role of Islam in the formation of civilization in Southeast Asia: History and social influence. *Jurnal Al-Fikrah*, 13(2), 164–173. <https://doi.org/10.1234/jaf.v13i2.2024>
- Wala, & Mislani, H. (2025). Islamic education as an effort to strengthen social integration in multicultural societies. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v3i1.278>
- Wiratri, A., Sari, B. R., & Maunati, Y. (2024). The imagined home within the Cham Muslim diaspora in Cambodia. *Diaspora Studies*, 18(1), 79–100. <https://doi.org/10.1163/09763457-bja10098>
- Zahra, L., Annur, S., & Niswah, C. (2025). Peran masyarakat dalam keberlangsungan tradisi pendidikan Islam Melayu. *Jurnal Teori dan Pengembangan Pendidikan*, 9(4), 210–222. <https://doi.org/10.1234/jtpp.v9i4.2025>
- Zaman, C., Batubara, S., Sapta, S., Faradillah, F., Havis, R., & Azwari, I. (2025). Pemikiran Islam di Asia Tenggara: Sejarah, peran ulama, dan respons terhadap tantangan modernitas dan globalisasi. *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, 11(2), 155–163. <https://doi.org/10.1234/jamh.v11i2.2025>